

LAPORAN PELAKSANAAN
BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN AGAMA HINDU
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KECAMATAN SELAT
BULAN APRIL



OLEH

I GST. NGR. SUSILA ADNYANA, S.Pd.H
NO. REG. 18.05.19920822016

KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN KARANGASEM
TAHUN 2025

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Puji syukur dipanjatkan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa), karena atas asung kerta wara nugraha-Nya, sehingga laporan kegiatan bimbingan atau penyuluhan Agama Hindu dapat diselesaikan tepat pada waktunya dan sesuai dengan harapan. Disusunnya laporan ini sebagai langkah transparansi untuk mendukung reformasi birokrasi serta pertanggungjawaban, baik material dan moral atas perhatian yang diberikan oleh pemerintah khususnya Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

Rampungnya laporan ini tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Untuk itu, melalui kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem atas dukungan serta arahnya.
- 2) Kasi Urusan Agama Hindu Kementerian Agama Kabupaten Karangasem berserta jajaran yang banyak membantu pelaksanaan kegiatan.
- 3) Ketua Pokjaluh dan Fungsional Penyuluh Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem sekaligus sebagai koordinator kecamatan atas bimbingan dan motivasinya.
- 4) Para Bendesa atau Kelian Desa Adat serta semua pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas peran serta dan kerjasama yang baik selama kegiatan.

Disadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan waktu dan pengetahuan yang dimiliki. Maka dari itu, diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan laporan ini. Sebagai akhir kata, semoga laporan yang sederhana ini dapat bermanfaat.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Amlapura,
Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Kecamatan Selat



(I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H)
No.Reg. 18.05.19920822016



SURAT PERNYATAAN
PEMBENTUKAN KELOMPOK SASARAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H
No. Registrasi : 18.05.19920822016
Wilayah Tugas : DA. Putung, DA. Pateh, DA. Sogra, DA. Sebudi, DA. Badeg Tengah
Kecamatan : Selat

Dengan ini menyatakan telah membentuk kelompok sasaran sebagai berikut

1. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu Banjar Adat Putung
Alamat : Banjar Adat Putung
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
2. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu Banjar Adat Pateh
Alamat : Banjar Adat Pateh
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
3. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu Banjar Adat Sogra
Alamat : Banjar Adat Sogra
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
4. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu Banjar Adat Sebudi
Alamat : Banjar Adat Sebudi
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
5. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu Banjar Adat Badeg Tengah
Alamat : Banjar Adat Badeg Tengah
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
6. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu Banjar Adat Putung
Alamat : Banjar Adat Putung
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
7. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu Banjar Adat Pateh
Alamat : Banjar Adat Pateh
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
8. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu Banjar Adat Sogra
Alamat : Banjar Adat Sogra
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Mengetahui,

Koordinator Penyuluh Agama Hindu
Kecamatan Selat

(Ni Kadek Mirapuspita Yanti, S.Sos.H)

NIP. 19930719 202321 2 040

Amlapura,

Penyuluh Agama Hindu Non PNS

(I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H)

No.Reg. 18.05.19920822016



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

RENCANA KERJA BULANAN (RKB)

Nama : I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H
No. Registrasi : 18.05.19920822016
Wilayah Tugas : DA. Putung, DA. Pateh, DA. Sogra, DA. Sebudi, DA. Badeg Tengah
Kecamatan : Selat

No	Nama Kelompok Sasaran	Bentuk Kegiatan	Topik/Bahasan	Tujuan/Target	Waktu Pelaksanaan
1	2	3	4	5	6
1	Umat Hindu Br. Adat Putung	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Pendidikan Budi Pekerti Dalam Membentuk Sikap Mental dan Perilaku Anak	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan ajaran agama Hindu	Rabu, 2 April 2025
2	Umat Hindu Banjar Adat Pateh	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Pendidikan Budi Pekerti Dalam Membentuk Sikap Mental dan Perilaku Anak	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan ajaran agama Hindu	Minggu, 6 April 2025
3	Umat Hindu Banjar Adat Sogra	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Pendidikan Budi Pekerti Dalam Membentuk Sikap Mental dan Perilaku Anak	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan ajaran agama Hindu	Rabu, 9 April 2025
4	Umat Hindu Br. Adat Sebudi	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Pendidikan Budi Pekerti Dalam Membentuk Sikap Mental dan Perilaku Anak	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan ajaran agama Hindu	Minggu, 13 April 2025
5	Umat Hindu Br. Adat Badeg Tengah	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Pendidikan Budi Pekerti Dalam Membentuk Sikap Mental dan Perilaku Anak	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan ajaran agama Hindu	Rabu, 16 April 2025
6	Umat Hindu Br. Adat Putung	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Hari Raya Galungan dan Kuningan	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan ajaran agama Hindu	Sabtu, 19 April 2025
7	Umat Hindu	Bimbingan/	Hari Raya	Meningkatkan	Kamis, 24

	Br. Adat Pateh	Penyuluhan AgamaHindu	Galungan dan Kuningan	Pemahaman dan Pengamalan ajaran agama Hindu	April 2025
8	Umat Hindu Br. Adat Sogra	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Hari Raya Galungan dan Kuningan	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan ajaran agama Hindu	Minggu, 27 April 2025
9	Masyarakat	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu Melalui Media On-Line	Hari Raya Galungan dan Kuningan	Melakukan Kegiatan Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu Melalui Media On-Line	April 2025
10	Masyarakat	Konsultasi dan Fasilitasi Masyarakat	Konsultasi dan Fasilitasi Masyarakat	Melakukan Kegiatan Konsultasi baik Perorangan ataupun Kelompok, Serta Fasilitasi Kepada Masyarakat	April 2025

Mengetahui,

Koordinator Penyuluh Agama Hindu

Kecamatan Selat



(Ni Kadek Mirapuspita Yanti, S.Sos.H)

NIP. 19930719 202321 2 040

Amlapura, 1 April 2025

Penyuluh Agama Hindu Non PNS



(I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H)

No.Reg. 18.05.19920822016



LAPORAN BULANAN BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si
NIP : 19790720 200312 1 003
Pangkat/Gol/Ruang : Pembina Tk. I/ IV/ b
Jabatan : Kasi Ura Hindu
Alamat : Jalan Untung Surapati, No. 10 Amlapura

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H
No. Registrasi : 18.05.19920822016
Wilayah Tugas : DA. Putung, DA. Pateh, DA. Sogra, DA. Sebudi, DA. Badeg Tengah
Kecamatan : Selat

Telah nyata melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu sesuai bidang tugasnya sebanyak 8 (delapan) kali tatap muka, 4 (empat) kali bimbingan melalui media digital dan tugas penyuluh lainnya pada Bulan April Tahun 2025 Adapun kegiatan secara rinci sebagaimana terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura,
Kasi Ura Hindu
Kant. Kemenag Kab. Karangasem



(I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si)
NIP. 19790720 200312 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

LAPORAN BULANAN KEGIATAN PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS

BULAN : TAHUN 2025

- I. NAMA : I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H
II. WILAYAH BINAAN : DA. Putung, DA. Pateh, DA. Sogra, DA. Sebudi, DA. Badeg Tengah
III. : PELAKSANAAN KEGIATAN

NO	JENIS KEGIATAN	HARI/TANGGAL	LOKASI	TOPIK/TEMA/KELOMPOK SASARAN	WAKTU
1	2	3	4	5	6
1	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Rabu, 2 April 2025	Br. Adat Putung	Pendidikan Budi Pekerti Dalam Membentuk Sikap Mental dan Perilaku Anak	15.00 - 17.00 wita
2	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Minggu, 6 April 2025	Br. Adat Pateh	Pendidikan Budi Pekerti Dalam Membentuk Sikap Mental dan Perilaku Anak	15.00 - 17.00 wita
3	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Rabu, 9 April 2025	Br. Adat Sogra	Pendidikan Budi Pekerti Dalam Membentuk Sikap Mental dan Perilaku Anak	14.00 - 16.00 wita
4	Fasilitator Sebagai Pemandu Persembahyang an Karya Ida Betara Turun Kabeh	Sabtu, 12 April 2025	Pura Penataran Agung Besakih		09.00 - 15.00 wita
5	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Minggu, 13 April 2025	Banjar Adat Sebudi	Pendidikan Budi Pekerti Dalam Membentuk Sikap Mental dan Perilaku Anak	09.30 - 12.30 wita
6	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu Melalui Media On-Line	Senin, 14 April 2025	Media Sosial (Tiktok, Instagram, facebook Youtube)	Rg Veda X.85.42	08.00 wita
7	Fasilitator Sebagai	Rabu, 16 April 2025	Pura Penataran		08.00 - 13.00

	Pemandu Persembahyang an Karya Ida Betara Turun Kabeh		n Agung Besakih		wita
8	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Rabu, 16 April 2025	Br. Adat Badeg Tengah	Pendidikan Budi Pekerti Dalam Membentuk Sikap Mental dan Perilaku Anak	15.00 - 17.00 wita
9	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu Melalui Media On-Line	Rabu, 16 April 2025	Media Sosial (Tiktok, Instagram, facebook , Youtube)	Sarasamuscaya Sloka 77	08.00 wita
10	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu	Sabtu, 19 April 2025	Br. Adat Putung	Hari Raya Galungan dan Kuningan	15.00 -17.00 Wita
11	Fasilitator Sebagai Pemandu Persembahyang an Karya Ida Betara Turun Kabeh	Minggu, 20 April 2025	Pura Penataran Agung Besakih		09.00 – 15.00 wita
12	Bimbingan/ Penyuluhan AgamaHindu Melalui Media On-Line	Selasa , 22 April 2025	Media Sosial (Tiktok, Instagram, facebook , Youtube)	Makna Penampahan Galungan	07.00 wita
13	Bimbingan/ Konsultasi Perorangan	Selasa, 22 April 2025	Br. Adat Putung	Hari Raya Galungan dan Kuningan	14.00 -15.00 wita
14	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu Melalui Media On-Line	Rabu, 23 April 2025	Media Sosial (Tiktok, Instagram, facebook Youtube)	Baghavadgita bab II sloka 47	07.00 wita
15	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Kamis, 24 April 2025	Br. Adat Pateh	Hari Raya Galungan dan Kuningan	16.00 -18.00 wita
16	Bimbingan/ Konsultasi	Sabtu, 26 April 2025	Br. Adat Pateh	Pendidikan Budi Pekerti Dalam Membentuk Sikap	15.00- 16.00

	Perorangan			Mental dan Perilaku Anak	wita
17	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Minggu, 27 April 2025	Br. Adat Sogra	Hari Raya Galungan dan Kuningan	13.00 -15.00 wita
18	Fasilitator Sebagai Pemandu Persembahyang an Karya Ida Betara Turun Kabeh	Senin, 28 April 2025	Pura Penataran Agung Besakih		08.00- 15.00 wita

IV. PEMANTAUAN

- Berdasarkan hasil pemantauan setelah pelaksanaan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu, dapat dinyatakan bahwa ada peningkatan pemahaman warga binaan pada kelompok sasaran tentang ajaran agama Hindu.
- Adanya sinergi yang berkesinambungan antara penyuluh dengan kelompok sasaran.
- Warga binaan sangat responsip terhadap program dari Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

V. EVALUASI

- Mengintensifkan kembali komunikasi dengan warga binaan.
- Program kegiatan agar dapat terlaksana sesuai dengan rencana.
- Mengoptimalkan moment-moment di wilayah binaan untuk pelaksanaan kegiatan.
- Selalu memotivasi diri untuk meningkatkan kompetensi.
- Penyuluh harus peka terhadap fenomena atau isu-isu keagamaan yang berkembang di masyarakat.
- Adanya pengadaan buku atau sarana lainnya guna menunjang kegiatan sebagai penyuluh.

Mengetahui,

Koordinator Penyuluh Agama Hindu

Kecamatan Selat



(Ni Kadek Mirapuspita Yanti, S.Sos.H)

NIP. 19930719 202321 2 040

Amlapura, 30 April 2025

Penyuluh Agama Hindu Non PNS



(I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H)

No.Reg. 18.05.19920822016

PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DALAM MEMBETUK SIKAP MENTAL DAN PERILAKU ANAK

I. Pendahuluan

Memahami manusia sebagai kesatuan social memerlukan kepekaan serta kesadaran bahwa manusia adalah makhluk dinamis yang memiliki banyak aspek kehidupan, memahami perilaku manusia tidak cukup dari satu sisi karena manusia memiliki permasalahan yang kompleks misalnya mencakup masalah kebutuhan seperti makanan, pakaian, perekonomian, kesehatan, pendidikan dan bahkan yang menyangkut kebutuhan rokhani seperti masalah rasa yaitu kepuasan, ketenangan, kebahagiaan atau bahkan menyangkut spiritual.

Secara umum kebutuhan manusia di golongankan menjadi dua yaitu : kebutuhan jasmani yang meliputi sandang, pangan dan papan (SPP), sedangkan kebutuhan rokhani meliputi nilai rasa antara lain rasa kepuasan, rasa ketenangan, rasa kebahagiaan, dan menyangkut tentang rasa spiritual.

Untuk memenuhi salah satu kebutuhan manusia yaitu kebutuhan rokhani yang menyangkut rasa spiritual pendidikan budi pekerti ini di dimunculkan sebagai mata pelajaran di sekolah tingkat dasar dan menengah khususnya di Bali.

Apa itu Budi Pekerti?

Apa tujuan pendidika Budi Pekerti?

Budi pekerti diartikan sebagai segala tabiat atau perbuatan manusia yang berdasarkan pada akal adan pikiran (M. Imram Pohan, 1966:17)

Dalam buku pedoman umum dan nilai budi pekerti untuk pendidikan dasar dan menengah diterbitkan oleh Diknas, 2000 budi pekerti diartikan sebagai moralitas yang mengandung beberapa pengertian antara lain adat istiadat, sopan santun, dan perilaku.

Jadi pendidikan budi pekerti diartikan sebagai satu disiplin ilmu yang merupakan bagian dari pendidikan agama yang universal yang mempelajari tentang adat istiadat, sopan santun, perilaku dan moralitas.

Tujuan pendidikan budi pekerti yaitu untuk membentuk sikap mental, etika, dan moralitas seorang anak sehingga menjadi manusia susila yang berorientasi pada agama, adat dan budaya (Bali).

II. Ruang Lingkup Budi Pekerti

Dalam agama Hindu budi pekerti dirangkum dalam ajaran Tri Kayaparisuddha yaitu manacika parisuddha (berpikir yang baik), wacika Parisuddha (berkata yang baik) dan kayika

parisuddha (tindakan yang baik). Disini kata-kata dan tindakan dibimbing oleh pikiran yang baik.

Dalam kehidupan dimasyarakat khususnya di Bali budi pekerti ini lebih dikenal dengan Tatakrama. Tatakrama terdiri dari kata tata dan karma ; tata berarti adat, aturan, norma, dan peraturan, sedangkan krama berarti sopan santun, kelakuan, tindakan, dan perbuatan. (Depdikbud, 1983:7). Tatakrama berarti sopan santun (Sura, dkk, 2002:116).

II.1. Tatakrama Bali

Tatakrama telah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat Bali yang beragama Hindu, ia telah menjadi persyaratan dalam kehidupan sehari-hari malah telah menjadi tuntunan dimanapun dan dalam kurun waktu kapanpun. Dalam masyarakat Bali ada perbedaan dalam tatakrama hal ini disebabkan factor agama, budaya, pandangan hidup dan sebagainya.

Ruang lingkup tatakrama Bali yang kiranya dapat dijadikan pegangan dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

1) Tatawacana

Adalah sopan santun dalam berkata-kata atau berbicara dengan orang lain.

Contoh tatawacana yang baik

- ❖ Berbicara hendaknya tenang dengan gerak tangan yang halus dan sopan
- ❖ Jangan sampai menyinggung perasaan orang lain.
- ❖ Jangan memotong pembicaraan orang lain disaat sedang asik berbicara
- ❖ Berbicara jangan sambil berkacak pinggang atur jarak dengan lawan bicara.
- ❖ Jangan berbicara disaat makan
- ❖ Dan kalau batuk, bersin atau menguap hendaknya ditutup dengan tangan dikepal atau dengan sapu tangan.

Hati-hatilah dalam berkata sehingga tidak mendatangkan akibat yang tidak menyenangkan di kemudian hari atau tidak mendatangkan bahaya pada diri sendiri. Seperti yang disebutkan dalam kekawin Niti sastra, V.3:

Wasista nimitanta manemu laksmi

Wasista nimitanta manemu dukha

Wasista nimitanta manemu mitra

Wasistanimitanta pati kepangguh

Artinya:

Oleh perkataan engkau akan mendapat kebahagiaan

Oleh perkataan engkau akan mendapat kesusahan

Oleh perkataan engkau akan mendapat teman

Oleh perkataan engkau akan mendapat kematian

2) Tata Busana

Busana berasal dari bahasa sanskerta yang berarti berhias, perhiasan, dekorasi (Semadi Astra dkk, 1985:277). Dalam kamus bahasa Indonesia busana artinya pakaian (yang indah), Perhiasan) (poerwadarminta, 1984:173).

Tata Busana adalah cara berbusana atau berpakaian untuk memperindah dan menambah kesan mulia yang dikenakan seseorang.

3) Tata Boga

Boga berasal dari akar kata *bhuj* artinya menikmati makanan, atau boga berarti kenikmatan makanan (Pudharta dkk, 2002:20).

Tata Boga adalah tata cara untuk menikmati makanan, tata cara makan akan menunjukkn keperibadian kita, karena itu janganlah dilalaikan hal-hal kecil tentang cara makan.

Dalam *lontar lebur gangsa* dinyatakan bahwa makanan merupakan anugrah *Hyang Widhi*, maka bila menikmati makanan janganlah bersikap sembarangan

4) Tata Wadana

Tata wadana berhubungan dengan ekspresi wajah sesuai dengan norma, sesuai dengan perasaan hati sebagai wujud rasa simpati. Ekspresi wajah sangatlah menentukan saat kita melakukan hubungan antara sesama, karena raut wajah ini adalah wujud nyata dari perasaan jiwa seseorang.

III. Simpulan

Manusia selama ia menjadi manusia tidak akan bisa lepas dari kemanusiaannya, tetapi manusia diberikan kemampuan untuk mengatasi kemanusiaannya sehingga manusia tetaplah manusia dengan segala kemanusiaannya.

Dalam bertatakrama faktor intern dan ekstern manusia sangat menentukan pula. Faktor ini hendaknya harmoni yang membentuk pribadi manusia yang diwujudkan dalam tatakrama.

Tatakrama menandakan bahwa agama diwujudkan dalam tindakan, sehingga tatakrama lebih menekankan pada tata cara bersikap atau perbuatan yang lebih bersifat jasmani atau lahiriah, rohani yang menjasmani atau jasmani yang menrohani.

DAFTAR HADIR

HARI/TGL : Selasa / 2 April 2025
PUKUL : 15.00
TEMPAT : Desa Adat Putung

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Made Merga.A	P	Br. Adat Putung	<i>[Signature]</i>
2	Ni Wayan Rata	P	- 12 -	<i>[Signature]</i>
3	Ni Pt. Sisika Adnyani	P	- 12 -	<i>[Signature]</i>
4	I G R AGUS MESA	L	- 11 -	<i>[Signature]</i>
5	Nikm Septeri	P	- 12 -	<i>[Signature]</i>
6	I Komang Srikeg.	L	- 11 -	<i>[Signature]</i>
7	Ni Md. Riska Wulga.s	P	- 11 -	<i>[Signature]</i>
8	I KOMANG SUADASA	L	- 12 -	<i>[Signature]</i>
9	Niketa Wani	P	- 11 -	<i>[Signature]</i>
10	Made Puja	P	- 12 -	<i>[Signature]</i>
11	Ikd. Adi Amara.P	L	- 11 -	<i>[Signature]</i>
12				
13				


 Mengetahui
 Kepala Desa Adat Putung
[Signature]
 Made Puja Supartika

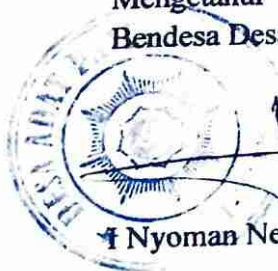
Amlapura,
 Penyuluh Non PNS
 Kec.Selat


 I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S. Pd. H

DAFTAR HADIR

HARI/TGL : Minggu / 6 April 2025
PUKUL : 15.00
TEMPAT : Desa Adat Patch

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	I km. Endra Suantha	L	Br. Adat Patch	<i>[Signature]</i>
2	Mr. Luh Tulus	P	— II —	<i>[Signature]</i>
3	Ni Wyi Ayu Naba	P	— II —	<i>[Signature]</i>
4	Ni Md. Simult	P	— II —	<i>[Signature]</i>
5	Ni Made Rasi	P	— II —	<i>[Signature]</i>
6	I Made Arjana	L	— II —	<i>[Signature]</i>
7	I G. Bala	L	— II —	<i>[Signature]</i>
8	Nyoman Kempyang	L	— II —	<i>[Signature]</i>
9	Ni Md. Suri	P	— II —	<i>[Signature]</i>
10	Mr. Kade Agus Ari	P	— II —	<i>[Signature]</i>
11	Ikd. Andy yelo	L	— II —	<i>[Signature]</i>
12				
13				

Mengetahui
 Bendesa Desa Adat Patch

 Nyoman Nesa Ariantara

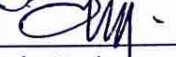
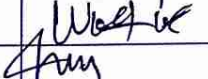
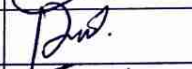
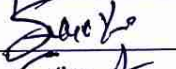
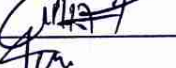
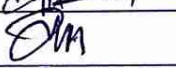
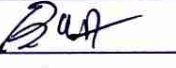
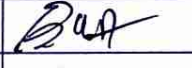
Amlapura,
 Penyuluh Non PNS
 Kec. Selat

[Signature]

I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H

DAFTAR HADIR

HARI/TGL : Rabu / 9 April 2025
PUKUL : 14.00
TEMPAT : Desa Adat Sogra

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	I Made Yosa	L	Br. Adat Sogra	
2	Mi Nungah Rai	P	- 11 -	
3	I Nyoman Weda	L	- 11 -	
4	I Nyoman Purna	L	- 12 -	
5	I Pt. Adi Sudana	L	- 12 -	
6	Mi Luhut Ayu	N	- 11 -	
7	Nii Wj. Sukstia	N	- 11 -	
8	NI KADEK AYU-N	N	- 11 -	
9	Mi Made Juli	N	- 11 -	
10	I Wj. Madiasa	L	- 11 -	
11	Nirnade Pri	P	- 12 -	
12	I Made Budiarta	L	- 11 -	
13				



Amlapura,
 Penyuluh Non PNS
 Kec. Selat



I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H

DAFTAR HADIR

HARI/TGL : Minggu / 13 April 2025
PUKUL : 09.30
TEMPAT : Desa Adat Sebudi

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	I Ketut Rara	L	Br. Adat Sebudi	[Signature]
2	Muhengah harti Asti	P	— 11 —	[Signature]
3	I MADE PURNA	L	— 11 —	[Signature]
4	Ni Wayan Arda	P	— 11 —	[Signature]
5	I Md. Eka A	L	— 11 —	[Signature]
6	Iu Wihut Sribede	P	— 11 —	[Signature]
7	I Made Arjuna	L	— 11 —	[Signature]
8	Ni KADEK VINA	P	— 11 —	[Signature]
9	I Gede Julicawan	L	— 11 —	[Signature]
10	I Wayan Anggit	L	— 11 —	[Signature]
11	Ni Kodek Arioni	P	— 11 —	[Signature]
12	Ni Kodek rovi	P	— 11 —	[Signature]
13				



Mengetahui
 Bendesa Desa Adat Sebudi

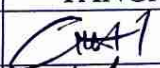
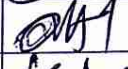
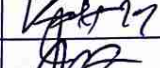
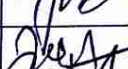
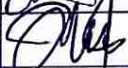
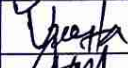
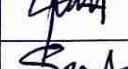
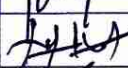
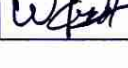
I Komang Reta Astawa

Amlapura,
 Penyuluh Non PNS
 Kec. Selat

I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H

DAFTAR HADIR

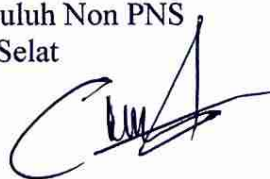
HARI/TGL : Rabu /16. April 2025
PUKUL : 15.00
TEMPAT : Desa Adat Badeg Tengah

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	I Ketut Ariawan	L	Br. Adat Badeg Tengah	
2	Ni Made Perti Anri	P	— 11 —	
3	I Kd. Kamar	L	— 11 —	
4	Ni Wmyan Kan	P	— 11 —	
5	Ni Kadek Ariani	P	— 11 —	
6	I Made Karta	L	— 11 —	
7	Ni Kadek Vina	P	— 11 —	
8	I Ketut Dadek	L	— 11 —	
9	I PUTU SUSANTA	L	— 11 —	
10	Ni Ketut Sari	P	— 11 —	
11	I KADEK ARTA	L	— 11 —	
12	I Ketut Ayu	L	— 11 —	
13	I Wj. Nawa	L	— 11 —	

Mengetahui
Camat/Kepala/Bendesa/Ketua/Kelian

I Made Pasta

Amlapura,
Penyuluh Non PNS
Kec.Selat



I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S. Pd. H

DOKUMENTASI KEGIATAN



Selasa, 2 April 2025

Br. Adat Putung



Sabtu, 6 April 2025

Br. Adat Pateh

DOKUMENTASI KEGIATAN



Selasa, 9 April 2025

Br. Adat Sogra



Sabtu, 12 April 2025

Pura Penataran Agung Besakih

Hari Raya Galungan dan Kuningan

1. Pengertian Umum dan Mitologi Galungan dan Kuningan.

Hari raya Galungan adalah salah satu bentuk dari pelaksanaan *dewa yajna*. Hari raya Galungan adalah hari raya keagamaan yang berdasar pada *wuku*, yang datangnya setiap 210 hari atau enam bulan sekali dan jatuh pada hari Rabu/*Budha Kliwon Dungulan*. Kata Galungan berasal dari kata “*Galunggang*” yang berarti tertancapnya sebuah panah. Kata panah memiliki maksud “*manah*” atau hati sanubari. Dengan demikian tertancapnya sebuah panah mengandung maksud tercapainya titik tujuan akhir atau menuju kecemerlangan atau *dharma*. Menurut *Lontar Medang Kemulan* disebutkan bahwa kata Galungan berasal dari kata “*Ga*” dan “*Lungan*”. “*Gal*” yang berarti tunggal dan “*Lungan*” berarti pergi yang dalam bahasa Bali disebut melampah atau berperilaku. Ini terkait dengan perginya *Sri Aji Jayakesunu* dari kerajaan untuk melakukan tapa di tengah hutan dengan tidak dikawal oleh satu orang pun.

Menurut lontar *Purana Bali Dwipa*, Galungan pertama kali dirayakan pada hari *Purnama Kapat, Budha Kliwon Dungulan*, tahun Saka 804 atau tahun 882 Masehi. Dalam Lontar ini disebutkan :

“*Punang act Galungan ika ngawit, Bu, Ka, Dungulan sasih kacatur, tanggal 15, isaka 804. Bangun indria Buwana ikang Bali rajya*”.

Artinya:

Perayaan (upacara) Hari Raya Galungan itu pertama-tama adalah pada hari Rabu Kliwon, (Wuku) Dungulan sasih kapat tanggal 15, tahun 804 Saka. Keadaan Pulau Bali bagaikan *Indra loka*.

Sejak itu Galungan terus dirayakan oleh umat Hindu di Bali secara meriah. Setelah Galungan ini dirayakan kurang lebih selama tiga abad, tiba-tiba entah apa dasar pertimbangannya pada tahun 1103 Saka perayaan hari raya itu dihentikan. Itu terjadi ketika Raja Sri Ekajaya memegang tampuk pemerintahan. Galungan juga belum dirayakan ketika tampuk pemerintahan dipegang *Raja Sri Dhanadi*. Selama Galungan tidak dirayakan, konon musibah datang tak henti-henti. Umur para pejabat kerajaan konon menjadi relatif lebih pendek. Ketika *Sri Dhanadi* mangkat dan digantikan Raja *Sri Jayakasunu* pada tahun 1126 Saka, barulah Galungan dirayakan kembali, setelah sempat terlupakan kurang lebih selama 23 tahun. Keterangan ini bisa dilihat pada *lontar Sri Jayakasunu*. Dalam lontar tersebut diceritakan bahwa Raja *Sri Jayakasunu* merasa heran mengapa raja dan pejabat-pejabat raja sebelumnya selalu berumur pendek. Untuk mengetahui penyebabnya,

Raja Sri Jayakasunu mengadakan *tapa brata* dan *samadhi* di Bali yang terkenal dengan istilah *Dewa Sraya* artinya mendekatkan diri pada Dewa. *Dewa Sraya* itu dilakukan di Pura Dalem Puri, tak jauh dari Pura Besakih. Karena kesungguhannya melakukan *tapa brata*, *Raja Sri Jayakasunu* mendapatkan pawisik atau “bisikan religius” dari *Dewi Durgha*, sakti dari *Dewa Siwa*. Dalam pawisik itu *Dewi Durgha* menjelaskan kepada raja bahwa leluhurnya selalu berumur pendek karena tidak lagi merayakan Galungan. Karena itu *Dewi Durgha* meminta kepada *Raja Sri Jayakasunu* supaya kembali merayakan Galungan setiap *Rabu Kliwon Dungulan* sesuai dengan tradisi yang pernah berlaku. Di samping itu disarankan pula supaya seluruh umat Hindu memasang *penjor* pada hari *Penampahan Galungan* (sehari sebelum Galungan). Disebutkan pula, inti pokok perayaan hari *Penampahan Galungan* adalah melaksanakan *byakala* yaitu upacara yang bertujuan untuk melepaskan kekuatan negatif (*Buta Kala*) dari diri manusia dan lingkungannya. Semenjak *Raja Sri Jayakasunu* mendapatkan bisikan religius itu, Galungan dirayakan lagi dengan hikmat dan meriah oleh umat Hindu di Bali.

Secara Mitologi Hari Raya Galungan juga diuraikan dalam *lontar Usana Bali* yang menceritakan bahwa perayaan Galungan adalah suatu peringatan atas kemenangan *Bhatara Indra* bersama *Bhatara Wisnu* dalam pertempurannya melawan *Ki Mayadenawa*, dengan kemenangan dipihak *Bhatara Indra* bersama *Bhatara Wisnu*. Untuk mengenang kematian *Ki Mayadenawa* akibat peperangan tersebut, maka pada hari itu diperingatilah dengan perayaan hari raya Galungan. Dalam hal ini kata Galungan berasal dari urat kata “*Gal*” dan “*Gal*” berasal dari kata penggal atau *punggel* (bahasa Bali). Kata “*Lung*” yang berarti patah atau pisah. Kata “*Lungan*” (kata benda) yang berarti patahan-patahan. Kemudian hari ini populer disebut dengan hari raya Galungan yang hahekatnya bertujuan untuk memperingati kematian *Ki Mayadenawa* di *Tukad Yeh Petanu* (sungai Yeh Petanu) di daerah pejung sekarang. *Ki Mayadenawa* bisa dibunuh setelah *Bhatara Indra* berhasil memenggal dan *Bhatara Wisnu* berhasil memotong-motong tubuh *Ki Mayadenawa*. Kemenangan ini diperingati dalam hari raya Galungan yang melambangkan hari kemenangan *dharma* melawan *adharma*.

Kuningan berasal dari kata “*Kauningan*”. Hal itu didapat ketika masyarakat memenangkan musuh yang ada dalam tubuh yang disebut dengan *dasa indria*. Kuningan intinya memuja Tuhan dalam keheningan. Dalam keheningan itu diharapkan muncul *div* atau sinar suci Tuhan. Selain panah, dalam Kuningan juga dipasang *endongan* yang merupakan simbol perbekelan (logistik) dalam perang. Sedangkan dalam konteks keberagamaan, *endongan* tersebut bermakna bekal dalam mengarungi kehidupan seterusnya. Bekal itu tiada lain adalah karma atau hasil dari perbuatan,

apakah ia *Subha Karma* (perbuatan baik) atau *Asubha Karma* (perbuatan buruk). jadi hanya karma diri sendirilah sebagai bekal untuk menuntun menuju perjalanan selanjutnya. Selain *endongan* dalam Kuningan juga dipasang *tamiang* yang merupakan perlambang perisai diri. Untuk menjaga serangan musuh maka diperlukan perisai. Yang dimaksud adalah pengendalian diri dan pelajaran agama yang dianggap sebagai benteng terhadap diri.

2. Rangkaian Pelaksanaan Upacara Hari Raya Galungan.

Rangkaian upacara dalam pelaksanaan hari raya Galungan yang dimulai dari tahap persiapan sampai pada akhir upacara Galungan yaitu mulai dari *tumpek wariga* (*saniscara keliwon wariga*) sampai berakhir pada *pegat wakan* (*budha keliwon pahang*). Rangkaian upacara dalam pelaksanaan hari raya Galungan secara umum dibagi menjadi 4 (empat) bagian yaitu:

1. Upacara penyongsong hari raya Galungan yang terdiri dari: *tumpek wariga*, *soma paing warigadean*, *sugian pagenten*, *sugian jawa* (*sugimanek*) dan *sugian bali*.
2. Upacara-upacara Galungan yang terdiri dari: *hari penyekeban galungan*, *hari Penyajaan galungan*, *hari Penampahan Galungan*, *Puncak Hari Raya Galungan*, *hari paridan guru* dan *ulihan galungan*.
3. Upacara penyongsong Kuningan dan hari raya Kuningan yang terdiri dari: *budha paing kuningan*, *penampahan kuningan* dan *hari raya kuningan*.
4. Upacara akhir galungan yaitu *pegat wakan* atau *pegat warah*.

Adapun rangkaian upacara yang meliputi nama upacara, jatuhnya hari serta upakarnya dalam pelaksanaan Hari Raya Galungan diantaranya :

1. *Tumpek wariga* atau *tumpek uduh*, jatuh pada *saniscara keliwon wariga*, aktivitas ritualnya yaitu mengadakan upacara keselamatan terhadap tumbuh-tumbuhan, semoga subur dan berbuah lebat. Upakarnya : *tumpeng agung*, *sesayut*, *pengambyan*, *peras*, *penyeneng*, *dapetan* dan *bubuh*, *pengresikan*, *sasap*, *cendiga*, *gantung-gantungan*, *segehan cacah putih*, *manca warna* dan *tetabuhan*;
2. *Soma paing warigadean*, jatuh pada *soma paing warigadean* diperingati sebagai *Puja wali Bhatara Brahma*, aktivitas ritualnya yaitu menghaturkan *aci* di *Paibon* atau di Sanggah Kemulan untuk memohon keselamatan. Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa*, *kala* dan *patra*;
3. *Sugian pangenten*, jatuh pada *buda pon sungsang*, pada saat ini mulai melaksanakan aktivitas *ngelawang* dan mulai melakukan pengendalian diri (*nguncal balung*). Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa*, *kala* dan *patra*;

4. *Sugian jawa (sugimanek)*, jatuh pada *wraspati wage sungsang*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan penyucian *Bhuwana Agung*, tempat-tempat suci, perumahan dan lain-lain yang dilakukan secara *sekala* dan *niskala*. Upakaranya: *Pengresikan, canang burat wangi lenge wangi, tirta, dupa*, dilengkapi *ajuman* dan *daksina*, dan penyucian secara umum memakai *parerebuan*;
5. *Sugian bali*, jatuh pada *sukra kliwon sungsang*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan penyucian *Bhuwana Alit* atau penyucian diri dengan melaksanakan *penglukatan* dan sembahyang sesuaidengan hari-hari *kliwon* lainnya. Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;
6. *Penyekeban galungan*, jatuh pada *redite paing dungulan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan penyucian dan meningkatkan pengendalian diri karena pada saat ini hari turunnya *Sang Hyang Tiga Wisesa*. Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;
7. *Penyajaan galungan*, jatuh pada *soma pon dungulan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan *yoga semadhi* sebagai bukti kesungguhan dalam melaksanakan galungan dan meningkatkan pengendalian diri. Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;
8. *Penampahan galungan*, jatuh pada *anggara wage dungulan*, aktivitas ritualnya yaitu melakukan pemotongan hewan korban untuk persiapan hari raya galungan sebagai simbol telah ditaklukkannya *Sang Hyang Kala Tiga*. Upakaranya: (1) untuk di pekarangan rumah dan lebuherupa : *segehan agung* dan *nasi cacah berwarna putih 5 tanding, merah 9 tanding, hitam 4 tanding dan kuning 7 tanding* diisi *olahan daging babi berisi urab-urab putih, merah* yang dilengkapi dengan *canang genten, canang biasa, tirta / toya anyar, dupa dan tetabuhan*; (2) untuk anggota keluarga dan senjata berupa: *byakala, prayascita* dan *sesayut peminyak kala*; (3) *penjor*.
9. Hari raya *Galungan*, jatuh pada *buda keliwon dungulan*, yang merupakan puncak dari upacara galungan yaitu peringatan atas kemenangan *dharma* melawan *adharma*. Dengan melakukan persembahyangan tanda syukur atas rahmat-Nya serta untuk keselamatan alam semesta. Upakaranya: (1) untuk *pelinggih-pelinggih* utama berupa ; *tumpeng penyajian, tumpeng wewakulan / jerimpen dewa, ajuman, canang mereka, pesucian* dan *canang burat wangi lenge wangi* dan lain-lain sesuai dengan *desa, kala, patra*; (2) untuk di *Peparuman* atau *Piyasan* berupa: *sesayut pengambean, peras penyeneng, dapetan, jerimpen, gebogan, pajegan, pesucian* dan perlengkapan lainnya berupa: *cecepan* atau kendi berisi air, *penastan* atau mangkuk berisi air suci, *dupa/asep, tetabuhan* serta *tigasan*; (3) untuk *pelinggih-pelinggih* kecil berupa : *tumpeng penyaja, banten pekideh*,

ajuman canang meraka, pengeresikan dan canang genten lengkap dengan tirta / air suci, dupa / asepa dan tetabuhan; (4) unuk kamar-kamar atau pelangkiran berupa ; tumpeng penyajian, banten pekidi, canang meraka dan ajuman; (5) untuk sarwa prani dan alat-alat yang dianggap membantu berupa : canang penyajian ,canang merakadan yang kainnya yang disesuaikan dengan desa, kala, patra; (6) kehadapan Sang Hyang Galungan berupa : tumpeng penyajian , tumpeng wewakulan / jerimpen dewa, ajuman canang meraka, pengresikan, canang burat wangi lenge wangi, gebogan, pajegan, penyeneng, tumpeng agak besar2 buah dilengkapi dengan tandingan tigasana, cecepan, penastan, tetabuhan, pasepan, dupa, toya anyar disertai dengan banten pakoleman/pengadangan; (7) untuk di lebu, berupa : tumpeng penyajian, canang meraka, tirta / toya anyar tetabuhan dan asepa;

10. *Pamaridan guru, jatuh pada hari saniscara pon dungulan, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan pembersihan diri serta mohon Tirta Gocara kepada pendeta dan dilanjutkan dengan nyurud sisa yajna untuk dimakan bersama-sama. Upakaranya: menghaturkan ketipat banjotan atau ketipat kelan dampulan, canang meraka, wangi-wangi dan tirta penyucian;*
11. *Ulihan galungan, jatuh pada redite wage kuningan, aktivitas ritualnya yaitu menghaturkan suguhan berupa oleh-oleh kehadapan Dewa dan Pitara kerana pada saat ini beliau kembali ke alamnya. Oleh-oleh itu berupa: rempah-rempah urutan, beras dan lain-lain. Upakaranya: ketupat, canang raka, wangi-wangian dan Tirta Gocara serta suguhan berupa: rempah-rempah urutan, beras dan sebagainya;*
12. *Pemacekan agung, jatuh pada soma keliwon kuningan, aktivitas ritualnya yaitu melakukan upacara pada sore hari di muka pekarangan rumah yang ditujukan kehadapan Sang Hyang Bhuta Galungan dan para pengikutnya, agar kembali ke asalnya. Dan juga sebagai tonggak batas antara permulaan dan berakhirnya kegiatan galungan (30 hari ke muka dan 30 hari ke belakang), mulai dari tumpek wariga sampai pada buda keliwon pahang. Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan desa, kala dan patra;*
13. *Budha paing kuningan jatuh pada hari budha paing kuningan aktivitas ritualnya yaitu melakukan persembahan aci di Paibon, yang dihaturkan kehadapan Bhatara Wisnu. Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan desa, kala dan patra;*
14. *Penampahan kuningan, jatuh pada sukra wage kuningan, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan persiapan-persiapan untuk menyongsong hari kuningan dengan membuat banten dan sarana-sarana lainnya, serta melakukan pengendalian diri dan melenyapkan pikiran-pikiran kotor.*

Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;

15. Hari raya *kuningan*, jatuh pada hari *saniscara keliwon kuningan*, merupakan akhir dari pelaksanaan hari raya galungan. Pada saat ini merupakan tahap akhir melakukan *tapa brata* yang berkaitan dengan perayaan galungan. Upakarnya: (1) upacara yang dipersembahkan kepada Para Dewata berupa: *canang pawirta* dan *wangi-wangian* ; (2) Upacara yang dipersembahkan dihadapan *Sang Hyang Tunggal* berupa : *sesayut dirgayusa, panyeneng* dan *tetebus*; (3) upakara yang dipersembahkan untuk menyertai pembakaran sisa *yajna* pada hari galungan dan kuningan berupa: *ajuman pasucian* dan *tadah pawitra*;
16. *Pegat wakan* atau *pegat warah* jatuh pada *buda keliwon pahang*, merupakan turunnya Dewa dan *Pitara* untuk melaksanakan *pesucian* dan *mukti sesajen-sesajen*, kemudian kembali kahyangan dan memberikan kesejahteraan, kedamaian serta *kedirgayusan*. Upacara ini hendaknya dilakukan sebelum tengah hari. Upakarnya: (1) untuk *Pelinggih* utama berupa : *tebong, selanggi, canang meraka, endong, cendiga tamiang, kolem* ; (2) unuk di *Pengaruman* berupa ; *tebong, canang meraka, endong, cendiga, tamiang , kolem* dilengkapi dengan *gebogan* yang disesuaikan dengan *desa, kala, patra*; (3) untuk kamar-kamar / *pelangkiran* berupa: *selanggi, canang meraka* yang disesuaikan dengan *desa, kala, dan patra*; (4) dihadapan para Leluhur berupa : *selanggi, canang meraka* yang disesuaikan dengan *desa, kala, dan patra*; (5) untuk anggota keluarga berupa : *tebong, sesayut, prayascita, penyeneng* dan *reruntutan* lainnya yang disesuaikan *desa, kala dan patra*; (6) untuk *sarwa prani* dan peralatan yang berupa : *selanggi* dan *canang genten*.

3. Jenis-jenis Hari Raya Galungan.

Meskipun Galungan itu disebut "*Rerahinan Gumi*" artinya semua umat wajib melaksanakan, ada pula perbedaan dalam hal perayaannya. Berdasarkan sumber-sumber kepustakaan *lontar* dan tradisi yang telah berjalan dari abad ke abad telah dikenal adanya tiga jenis Galungan yaitu: *Galungan Biasa* (tanpa ada embel-embel), *Galungan Nadi* dan *Galungan Nara Mangsa*. Yang dimaksud dari ketiga galungan tersebut yaitu :

1. *Galungan Biasa*, adalah hari raya yang wajib dilakukan oleh umat Hindu untuk merayakan kemenangan *dharma* melawan *adharma*. Berdasarkan keterangan *lontar Sundarigama* disebutkan "*Buda Kliwon Dungulan ngaran Galungan.*" Artinya, Galungan itu dirayakan setiap Rabu Kliwon wuku Dungulan. Jadi Galungan itu dirayakan, setiap 210 hari karena yang dipakai dasar menghitung Galungan adalah *Panca Wara, Sapta Wara* dan *Wuku*. Kalau *Panca Waranya Kliwon*.

2. *Sapta Waranya* Rabu, dan *wukunya Dungulan*, saat bertemunya ketiga hal itu disebut Hari Raya Galungan.
3. *Galungan Nadi*, yaitu Galungan yang pertama dirayakan oleh umat Hindu di Bali berdasarkan *lontar Purana Bali Dwipa* adalah Galungan Nadi yaitu Galungan yang jatuh pada *sasih Kapat (Kartika)* tanggal 15 (purnama) tahun 804 Saka (882 Masehi) atau pada bulan Oktober. Disebutkan dalam lontar itu, bahwa pulau Bali saat dirayakan Galungan pertama itu bagaikan *Indra Loka*. Ini menandakan betapa meriahnya perayaan Galungan pada waktu itu. Perbedaannya dengan Galungan biasa adalah dari segi besarnya upacara dan kemerihaannya. Memang merupakan suatu tradisi di kalangan umat Hindu bahwa kalau upacara agama yang digelar bertepatan dengan bulan purnama maka mereka akan melakukan upacara lebih semarak. Misalnya upacara ngotonin atau upacara hari kelahiran berdasarkan wuku, kalau bertepatan dengan purnama mereka melakukan dengan upacara yang lebih utama dan lebih meriah.

Disamping karena ada keyakinan bahwa hari Purnama itu adalah hari yang diberkahi oleh *Sanghyang Ketu* yaitu Dewa kecemerlangan. *Ketu* artinya terang (lawan katanya adalah *Rau* yang artinya gelap). Karena itu Galungan, yang bertepatan dengan bulan purnama disebut Galungan Nadi. Galungan Nadi ini datangnya amat jarang yaitu kurang lebih setiap 10 tahun sekali.

4. *Galungan Nara Mangsa*, galungan ini jatuh bertepatan dengan tilem *sasih Kapitu* atau *sasih Kesanga*. Dalam *lontar Sundarigama* disebutkan sebagai berikut :

"Yan Galungan nuju sasih Kapitu, Tilem Galungan, mwang sasih kesanga, rah 9, tenggek 9, Galungan Nara Mangsa ngaran".

Artinya:

Bila wuku *Dungulan* bertepatan dengan *sasih Kapitu*, *Tilem Galungannya* dan bila bertepatan dengan *sasih Kesanga* rah 9, tenggek 9, *Galungan Nara Mangsa* namanya.

Dalam lontar *Sanghyang Aji Swamandala* ada menyebutkan hal yang hampir sama sebagai berikut :

" Nihan Bhatara ring Dalem pamalan dina ring wong Bali, poma haywa lali elingakna. Yan tekaning sasih Kapitu, anemu wuku Dungulan mwang tilem ring Galungan ika, tan wenang ngegalung wong Baline, Kala Rau ngaranya yon mengkana. Tan kawasa mabanten tumpeng. Mwah yan anemu sasih Kesanga, rah 9 tenggek 9, tunggal kalawan sasih Kapitu, sigug ya mengaba gering ngaran. Wenang mecaru wong Baline pabanten caru ika, nasi cacahan maoran keladi, yan tan anuhut ring Bhatara ring Dalem yanya manurung, moga ta sira kapereg denira balagakabah "

Artinya:

Inilah petunjuk *Bhatara* di Pura Dalem (tentang) kotornya hari (hari buruk) bagi manusia, semoga tidak lupa, ingatlah. Bila tiba sasih Kapitu bertepatan dengan *wuku Dungulan* dan *Tilem*, pada hari Galungan itu, tidak boleh merayakan Galungan, *Kala Rau* namanya, bila demikian tidak dibenarkan menghaturkan sesajen yang berisi tumpeng. Dan bila bertepatan dengan *sasih Kasanga rah 9*, *tenggek 9* sama artinya dengan *sasih kapitu*. Tidak baik itu, membawa penyakit adanya. Seyogyanya orang mengadakan upacara *caru* yaitu *sesajen caru*, itu nasi cacahan dicampur ubi keladi. Bila tidak mengikuti petunjuk *Bhatara* di Pura Dalam (maksudnya bila melanggar) kalian akan diserbu oleh *Balagadabah*.

Demikianlah dua sumber pustaka lontar yang berbahasa Jawa Kuna menjelaskan tentang Galungan *Nara Mangsa*. Dalam lontar *Sundarigama* disebutkan bahwa pada hari *Galungan Nara Mangsa* disebutkan “*Dewa Mauneh bhuta turun*” yang artinya, Dewa tertutup (tapi) *Bhutakala* yang hadir. Ini berarti Galungan *Nara Mangsa* itu adalah Galungan raksasa, pemakan daging manusia. Oleh karena itu pada hari *Galungan Nara Mangsa* tidak dilangsungkan upacara Galungan sebagaimana mestinya terutama tidak menghaturkan sesajen “*tumpeng Galungan*”. Pada *Galungan Nara Mangsa* justru umat dianjurkan menghaturkan *caru*, berupa nasi cacahan bercampur keladi.

4. Aktualisasi Nilai Hari Raya Galungan Dan Kuningan Dalam Kehidupan.

Galungan merupakan hari kemenangan *Dharma* melawan *Adharma*, memiliki tujuan agar umat mampu *anyeking jnana*, yang artinya umat mampu mengendalikan pikiran. Dengan pikiran yang *galang apadang* (pikiran yang cerah) umat akan mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk. Dengan demikian, sifat-sifat *Adharma* dapat dijauhkan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu dengan memusatkan pikiran diharapkan umat dapat menjiwai segala perkataan (*wacika*) dan perbuatan (*kayika*) dan perbuatan (*kayika*) menjadi *sudha nirmala*.

Dalam memaknai Galungan umat mestinya bertanya dalam hati apakah sudah mengalami kemenangan dalam mengarungi hidup. Untuk mengetahui hal itu jawabannya ada pada diri sendiri. Oleh karena itu melalui perayaan Galungan ini kita dapat mengevaluasi diri dan introspeksi diri. Apakah sudah mampu menegakkan *dharma*?, pertanyaan itu dapat ditanyakan pada diri sendiri. Karena itu hari raya Galungan sangat tepat dijadikan tonggak untuk introspeksi. Dengan demikian dapat diketahui apakah selama ini kita sudah menang (*iawa*) dalam bertempur melawan *Adharma*?. Hal itu natut

satu wujud kemenangan *Dharma* melawan *Adharma*. Disamping itu lewat perayaan hari raya Galungan umat diharapkan lebih menumbuhkan rasa kesatuan dan persatuan diantara intern umat dan sesama umat, sebagai praktik dari nilai Penyajaan Galungan yaitu "*Pengatayawaning Sang ngamong yoga semadhi*" yang artinya membuktikan kesungguhan hati orang yang melaksanakan *yoga semadhi* di dalam menghadapi godaan *Sang Kala Tiga*. *Sang Kala* itu tidak jauh dari diri manusia itu sendiri. Dalam diri manusia terdapat dua sifat yaitu raksasa dan dewa. Dalam mencermati kedua sifat inilah memerlukan *wiweka* demi keharmonisan hidup. Sifat-sifat dewalah yang mesti dikedepankan dalam mengarungi kehidupan ini, sehingga kaharmonisan hidup tercapai.

Hari Raya Galungan pada hakekatnya sebagai suatu peringatan untuk mengingatkan umat manusia agar senantiasa menguatkan *jnana*-nya sebagai kekuatan *citta* untuk menghadapi gelapnya *awidya* kekuatan negatif dari unsur *klesa*. Dalam diri manusia menurut *Wrehaspati Tattwa* ada dua arah yang berlawanan dalam diri manusia yaitu unsur *citta* sebagai alam pikiran dengan kesadaran *budhi* yang berasal dari *Atman*. Sedangkan *Klesa* adalah unsur kegelapan yang menjauhi kebenaran datang dari *Pradhana*. Idealnya manusia akan dapat meraih kehidupan yang bahagia dan sejahtera apabila mampu memposisikan kesucian *citta* dengan *jnana*-nya di atas kekuatan *klesa* dengan *awidya*-nya. *Jnana* itu adalah unsur *citta* yang ada dalam diri setiap orang sebagai kekuatan suci untuk mengarahkan perilaku mulia mengarungi hidup di dunia ini. *Klesa* akan menjadi positif apabila ia berada di bawah kendali *jnana citta*. Ibarat kuda yang sehat dan kuat akan menjadi kekuatan untuk menarik kereta mencapai tujuan apabila ada di bawah kendalin sais kereta dengan lis sebagai tali kekangnya.

Terjadinya berbagai gejala zaman dewasa ini karena manusia hidup terjebak oleh kehidupan yang *hedonis*. Hidup nikmat tentunya boleh-boleh saja dan juga sah-sah saja. Yang penting jangan terlena oleh kenikmatan duniawi itu. Kenikmatan duniawi itu cepat atau lambat akan berlalu sejalan dengan proses kehidupan manusia. Tak ada manusia yang mampu menghindari siklus lahir, hidup dan mati. Hari raya Galungan mengingatkan kita agar dengan jiwa yang cerah mengikuti siklus lahir, hidup dan mati itu. Jiwa yang cerah dalam perayaan Galungan itu dalam *lontar Sundarigama* memuat ajaran bahwa dengan "*patitis ikang jnana sandhi galang apadang maryakena byaparaning idep*" yang dapat diartikan ketika hari raya Galungan dengan sarana bhakti yang dipersembahkan kepada *Hyang Widhi* umat Hindu diajarkan untuk memusatkan pikiran (*patitis ikang jnana sandhi*) kepada-Nya, agar mendapat *galang apadang* (pencerahan pikiran) sinar kesucian dan jalan kebenaran untuk menapak hidup dengan jalan kedamaian. Melalui pemusatan pikiran yang benar, ketenangan dan kedamaian akan dapat diraih. Orang yang demikian disebut mampu menghapus noda-noda pikiran (*marvakena bvaparaning idep*). maka lenyaplah segala pikiran yang berkaitan dengan

dalam perilakunya. Jalan nyata untuk menuju kondisi itu tiada lain dengan mengubah kebiasaan berkata fitnah ke kebiasaan berkata kasih, mulanya sering berbohong berubah menjadi jujur. Mabuk-mabukan, berjudi, mencuri dan kebiasaan-kebiasaan buruk lainnya mestinya dapat dihentikan dan dirubah menjadi perbuatan positif dan bermanfaat. Setelah seseorang merayakan, memahami dan melaksanakan makna Galungan dengan tulus diharapkan perilakunya berubah menjadi penuh kasih sayang.

Walaupun manusia ingin mengubah perilakunya ke arah lebih baik namun masih banyak yang kebingungan mencari jalan menuju kedamaian. Sebenarnya kebingungan itu dapat diatasi bila manusia mampu memaknai Galungan sebagai media spiritual yang senantiasa mengandung nilai penyadaran dan kemenangan manusia dalam pergulatan hidup untuk mengendalikan keinginan di dunia. Sesungguhnya, kemenangan dan pencerahan hidup dapat diraih bila seseorang telah menjalankan *dharma* (kebenaran) itu sendiri.

Sementara dalam hari raya Kuningan berbagai simbol perang mewarnai perayaan tersebut seperti sampian *tamiang*. Simbol itu dimaknai sebagai pertahanan diri yang ampuh adalah moral dan etika serta ilmu pengetahuan. Dengan memiliki pertahanan seperti itu umat diharapkan mampu menghadapi kegelapan, kebodohan dan musuh-musuh yang ada dalam diri, maupun tekanan eksternal yang ingin merusak nilai kesucian, umat diharapkan dapat mencapai *jagathita*. Demikian juga dalam hari raya Kuningan bentuk ekspresi budaya masyarakat didominasi warna kuning. Perayaan Kuningan mengambil waktu pagi hari, ketika matahari mulai terbit. Memang pancaran kesucian atau situasi keheningan didapat pada waktu tersebut. Pada saat itu dipasang hiasan ter atau panah (senjata) panah itu sesungguhnya simbol ketajaman pikiran (manah) atau tingkat kualitas pikiran. Kata kunci dalam kuningan adalah *suddha jnana* atau kesucian pikiran. Orang yang memiliki tingkat *suddha jnana* akan menemukan *siddha* (keberhasilan) yang disebut *siddhi*. Dengan demikian umat tak akan memiliki *berantha jnana* atau pikiran kotor atau diselimuti kebingungan. Kuningan merupakan perayaan kemenangan sebagai anugerah Tuhan. Kemenangan itu dilukiskan sebagai keadaan yang aman dan sejahtera (*raksanam daanam*).

5. Simpulan.

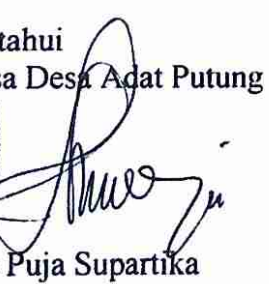
1. Galungan Merupakan sebuah momentum kemenangan *Dharma* melawan *Adharma*. Menurut *Lontar Medang Kemulan* disebutkan bahwa kata Galungan berasal dari kata “Ga” dan “Lungan”. “Ga” yang berarti tunggal dan “Lungan” berarti pergi yang dalam bahasa Bali disebut *melampah* atau berperilaku Secara Mitologi pelaksanaan upacara Galungan di Bali dijelaskan dalam *lontar Usana Bali* yaitu dari cerita *Mayadanawa* yangnng melalukan pertempuran dengan Dewa Indra, pertarungan antara *dharma* melawan *adharma*. *Dharma* dilambangkan sebagai *Dewa Indra* sedangkan *adharma* dilambangkan oleh *Mayadanawa*. *Mayadanawa* diceritakan sebagai raja yang tidak percaya pada adanya Tuhan dan tidak percaya pada keutamaan upacara agama. Galungan pertama kali dirayakan pada hari *Purnama Kapat, Budha Kliwon Dungulan*, tahun Saka 804 atau tahun 882 Masehi. Hal ini di uraikan dalam lontar *Purana Bali Dwipa*. Sedangkan Kuningan berasal dari kata “*Kauningan*”. Hal itu didapat ketika masyarakat memenangkan musuh yang ada dalam tubuh yang disebut dengan *dasa indria*. Kuningan intinya memuja Tuhan dalam keheningan.
2. Rangkaian upacara dalam pelaksanaan hari raya Galungan yang dimulai dari tahap persiapan sampai pada akhir upacara Galungan yaitu mulai dari *tumpek wariga* (*saniscara keliwon wariga*) sampai berakhir pada *pegat wakan* (*budha keliwon pahang*). Adapun rangkaian upacara diantaranya : *Tumpek wariga* atau *tumpek uduh*, *soma paing warigadean*, *sugian pangenten*, *sugian jawa* (*sugimanek*), *sugian bali*, *penyekeban galungan*, *penyajaaan galungan*, *penampahan galungan*, *galungan*, *pamaridan guru*, *ulihan galungan*, *pemacekan agung*, *buda paing kuningan*, *penampahan kuningan*, hari raya kuningan, dan *pegat wakan* atau *pegat warah*.
3. Berdasarkan sumber-sumber kepustakaan *lontar* dan tradisi yang telah berjalan dari abad ke abad telah dikenal adanya tiga jenis Galungan yaitu: *Galungan Biasa* (tanpa ada embel-embel), *Galungan Nadi* dan *Galungan Nara Mangsa*. *Galungan Biasa* adalah hari raya yang wajib dilakukan oleh umat Hindu untuk merayakan kemenangan *dharma* melawan *adharma*. Berdasarkan keterangan *lontar Sundarigama* disebutkan “*Buda Kliwon Dungulan ngaran Galungan.*” Artinya, Galungan itu dirayakan setiap Rabu Kliwon wuku *Dungulan*. Jadi Galungan itu dirayakan, setiap 210 hari karena yang dipakai dasar menghitung Galungan adalah *Panca Wara*, *Sapta Wara* dan *Wuku*. Kalau *Panca Waranya Kliwon*, *Sapta Waranya* Rabu, dan *wukunya Dungulan*, saat bertemunya ketiga hal itu disebut Hari Raya Galungan. *Galungan Nadi* yaitu Galungan yang pertama dirayakan oleh umat Hindu di Bali berdasarkan *lontar Purana Bali Dwipa* adalah Galungan Nadi yaitu Galungan yang jatuh pada *sasih Kapat (Kartika)* tanggal 15 (purnama) tahun 804 Saka (882 Masehi) atau pada bulan Oktober. *Galungan Nara Mangsa* adalah galungan yang

4. Aktualisasi nilai hari raya galungan dalam kehidupan hendaknya bisa dilakukan seiring dengan upacara besar yang dilakukan pada saat upacara tersebut berlangsung. Dalam *Lontar Sundarigama* disebutkan mengenai galungan yaitu “*patitis ikang jnana sandhi galang apadang maryakena byaparaning idep*” yang dapat diartikan ketika hari raya Galungan dengan sarana *bhakti* yang dipersembahkan kepada *Hyang Widhi* umat Hindu diajarkan untuk memusatkan pikiran (*patitis ikang jnana sandhi*) kepada-Nya, agar mendapat *galang apadang* (pencerahan pikiran) sinar kesucian dan jalan kebenaran untuk menapak hidup dengan jalan kedamaian. Melalui pemusatan pikiran yang benar, ketenangan dan kedamaian akan dapat diraih. Orang yang demikian disebut mampu menghapus noda-noda pikiran (*maryakena byaparaning idep*), maka lenyaplah segala pikiran yang berkaitan dengan derita manusia sehingga dengan demikian akan muncul kesucian dan kebaikan manusia dalam perilakunya. Jalan nyata untuk menuju kondisi itu tiada lain dengan mengubah kebiasaan berkata fitnah ke kebiasaan berkata kasih, mulanya sering berbohong berubah menjadi jujur. Mabuk-mabukan, berjudi, mencuri dan kebiasaan-kebiasaan buruk lainnya mestinya dapat dihentikan dan dirubah menjadi perbuatan positif dan bermanfaat. Setelah seseorang merayakan, memahami dan melaksanakan makna Galungan dengan tulus diharapkan perilakunya berubah menjadi penuh kasih sayang.

DAFTAR HADIR

HARI/TGL : Sabtu / 19 April 2025
PUKUL : 15.00
TEMPAT : Desa Adat Putung

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Mi Kadek Wanda Karitasan	P	Br- Adat Putung	
2	Mi Komang Putri Purnama	P	_____	
3	Mi Kadek Willya Anan	P	_____	
4	Mi Komang Wulan Komda	P	_____	
5	Mi Lehet Ayu Aprilia	P	_____	
6	Mi Lehet Lehet Juli	P	_____	
7	Lehet Ayu Sulcahepti	P	_____	
8	Mi Lehet Woni	P	_____	
9	Mi Putu Januarci	P	_____	
10	Mi Komang Kaseptian	P	Br- Adat Putung	
11	Mi Made Rusta Wulans	P	_____	
12				
13				


 Mengetahui
 Bendesa Desa Adat Putung

 Made Puja Supartika

Amlapura,
 Penyuluh Non PNS
 Kec. Selat

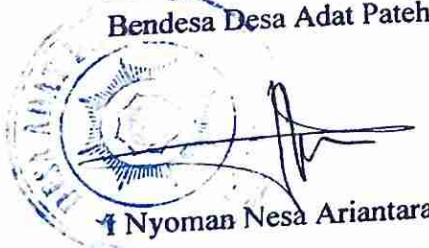

 I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S. Pd. H

DAFTAR HADIR

HARI/TGL : Kamis 12 April 2025
PUKUL : 16.00
TEMPAT : Desa Adat Patch

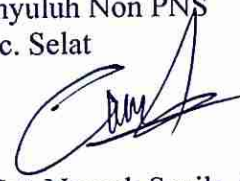
NO	NAMA	L/P	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Nimode Simuh	P	Bt. Adat Patch	Sesa
2	Ni Made Sri	P	- II -	Sri
3	Isp. Buda	P	- II -	Buda
4	Ni Mengah Putu	P	- II -	Putu
5	Isp. Andy Yolo	L	- II -	Andy
6	Ni Made Pinte	P	- II -	Pinte
7	Isp. Endra Senta	L	- II -	Senta
8	Nyoman Kubi	P	- II -	Kubi
9	Ni Md. Rasi	P	- II -	Rasi
10	Ni Wg. Ayu NADIA	P	- II -	Nadia
11	Ni Ukt. Janur	P	- II -	Janur
12	Isp. Julia Ta	L	- II -	Julia
13				

Mengetahui
 Bendesa Desa Adat Patch



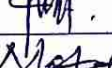
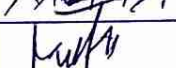
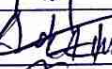
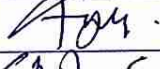
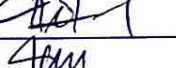
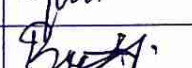
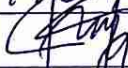
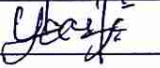
Nyoman Nesa Ariantara

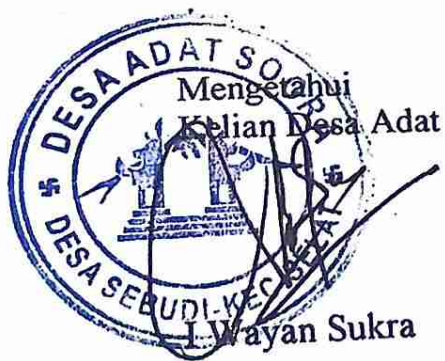
Amlapura,
 Penyuluh Non PNS
 Kec. Selat


 I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H

DAFTAR HADIR

HARI/TGL : Minggu / 27 - April 2025
PUKUL : 13.00.
TEMPAT : Desa Adat Sogra

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Leht Dai	P	Br. Adat Sogra	
2	Imd. Sedeli	L	- 11 -	
3	I Paade Sariana	L	- 12 -	
4	I Ketu Marta	P	- 12 -	
5	Ni Wayan Ribek	L	- 11 -	
6	Pt. Adi Antara	P	- 11 -	
7	Ni Mengeng Arta	P	- 11 -	
8	IMD. IRTA	P	- 12 -	
9	Ayu Swanlemu	L	- 11 -	
10	I Wp. Ribek	P	- 11 -	
11	Arta Cestari	P	- 11 -	
12	I Ed. Yogi	L	- 11 -	
13				



Amlapura,
 Penyuluh Non PNS
 Kec. Selat



I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H



Sabtu, 13 April 2025

Br. Adat Sebudi



Rabu, 16 April 2025

Pura Penataran Agung Besakih



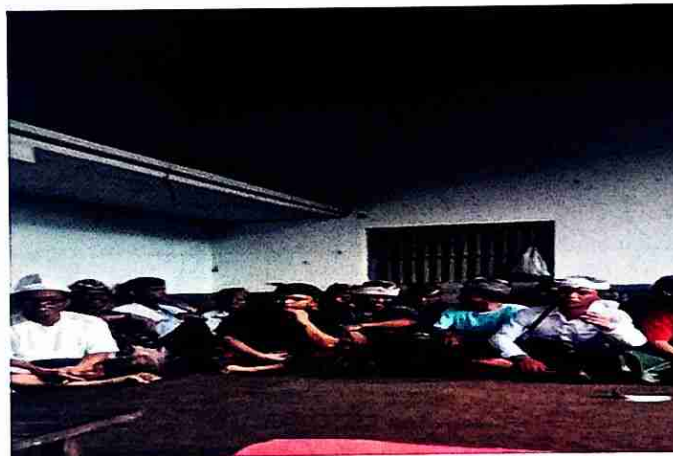
Selasa, 16 April 2025

Br. Adat Badeg Tengah



Minggu, 20 April 2025

Pura Penataran Agung Besakih



Sabtu, 20 April 2025

Br. Adat Putung



Rabu, 24 April 2025

Br. Adat Patch



Sabtu, 27 April 2025

Br. Adat Sogra



Senin, 28 April 2025

Pura Penataran Agung Besakih

**LAPORAN KONSULTASI PERORANGAN
PENYULUH AGAMA HINDU
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : APRIL 2025**

A. Data Penyuluh

Nama	:	I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H
Tempat/Tgl.Lahir	:	Klungkung, 22 Agustus 1992
No. Reg	:	18.05.19920822016
Pendidikan Terakhir	:	S1- IHDN Denpasar
Pangkat Gol.Ruang	:	-
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab.Karangasem

B. Uraian Konsultasi Perorangan

Topik Konsultasi	:	Pendidikan Budi Pekerti Dalam Membentuk Sikap Mental dan Perilaku Anak
Tempat	:	Br. Adat Pateh
Hari / Tanggal	:	Sabtu, 26 April 2025
Waktu	:	15.00 s.d 16.00 wita
Nama yang Konsultasi	:	Ni Ketut Wati
Alamat	:	Br. Adat Pateh
Bahan yang dikonsultasikan	:	Sasaran Umum Khusus/ Media Sosial

Solusi hasil diskusi / saran : Pendidikan budi pekerti memiliki makna yang sangat penting dalam membentuk sikap mental dan perilaku anak. Melalui pendidikan ini, anak-anak diajarkan nilai-nilai moral dan etika yang akan membentuk karakter mereka, mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, berempati, dan mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat.

Budi pekerti adalah nilai-nilai akhlak, tata krama, dan bagaimana berperilaku baik pada orang lain. Ini mencakup sikap, perilaku, dan tindakan yang mencerminkan kebaikan dan kesusilaan.

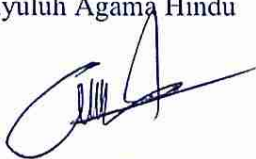
Tujuan utamanya adalah membentuk karakter anak-anak yang baik, sehingga mereka mampu berpikir positif, menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, dan memiliki kemampuan yang terpuji

C. Penutup : Demikianlah laporan hasil konsultasi perorangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Yang Berkonsultasi


Ni Ketut Wati

Amlapura,
Penyuluh Agama Hindu


I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H
No Reg. 18.05.19920822016

**LAPORAN KONSULTASI PERORANGAN
PENYULUH AGAMA HINDU
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : APRIL 2025**

A. Data Penyuluh

Nama	:	I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H
Tempat/Tgl.Lahir	:	Klungkung, 22 Agustus 1992
No. Reg	:	18.05.19920822016
Pendidikan Terakhir	:	S1- IHDN Denpasar
Pangkat Gol.Ruang	:	-
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab.Karangasem

B. Uraian Konsultasi Perorangan

Topik Konsultasi	:	Hari Raya Galungan dan Kuningan
Tempat	:	Br. Adat Putung
Hari / Tanggal	:	Selasa, 22 April 2025
Waktu	:	14.00 s.d 15.00 wita
Nama yang Konsultasi	:	Ni Nyoman Desi Anteri
Alamat	:	Desa Adat Putung
Bahan yang dikonsultasikan	:	Sasaran Umum Khusus/ Media Sosial

Solusi hasil diskusi / saran : Hari Raya Galungan dan Kuningan dalam tradisi Hindu Bali memiliki makna yang mendalam. Galungan diperingati sebagai kemenangan Dharma (kebenaran) atas Adharma (kejahatan), sedangkan Kuningan menandai hari turunnya para Dewa, Bhatara, dan Pitara ke bumi.

Makna hari Raya Galungan yaitu untuk kemenangan Dharma, penyatuan rohani dan terciptanya alam semesta. Ritual dan tradisi Galungan Umat Hindu melakukan persembahyangan, memasang penjor, dan saling mengunjungi sanak saudara

Makna Hari Raya Kuningan yaitu kedatangan Dewa dan Pitara, memohon keselamatan, dan perayaan kesejahteraan. Ritual dan tradisi Kuningan Persembahyangan dilakukan di pura dan merajan, serta umat Hindu mencabut penjor yang dipasang sebelumnya.

Secara keseluruhan, Galungan dan Kuningan adalah momen penting dalam tradisi Hindu Bali yang dipenuhi nilai-nilai spiritual dan ajaran untuk memperkuat dharma serta persaudaraan

C. Penutup

: Demikianlah laporan hasil konsultasi perorangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Yang Berkonsultasi



Ni Nyoman Desi Anteri

Amlapura,
Penyuluh Agama Hindu



I Gst. Ngurah Susila Adnyana, S.Pd.H
No Reg. 18.05.19920822016

DOKUMENTASI KEGIATAN



DOKUMENTASI KEGIATAN

